

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan landasan paradigma konstruktivisme. Dalam segi retorika, penelitian kualitatif secara umum menggunakan bahasa yang lebih santai. Metode kualitatif lebih menitikberatkan pada observasi fenomena dan menyelidiki secara mendalam substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif juga memiliki pengaruh besar pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan menyatakan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada proses dan pemaknaan hasilnya. Fokus penelitian kualitatif tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, dan hubungan atau interaksi antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, dan fenomena (Ardianto, 2019). Penelitian kualitatif dipilih untuk meraih pemahaman yang mendalam, dengan bimbingan fakta-fakta yang muncul selama penelitian di lapangan. Analisis data dimulai sejak perencanaan proposal hingga implementasi pengumpulan data di lapangan. Data yang terkumpul mencerminkan kejadian sebenarnya dengan konteks yang sejati, tidak hanya terbatas pada aspek yang terlihat atau terucap, melainkan juga memuat makna yang lebih dalam. Untuk memastikan keakuratan data, pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2017).

Paradigma penelitian merupakan keseluruhan sistem dalam proses berpikir pada sebuah penelitian. Proses tersebut meliputi pertanyaan yang harus dipecahkan dalam penelitian, asumsi dasar, dan teknik-teknik penelitian yang harus digunakan. Para peneliti sosial berpendapat bahwa dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu sains, kita dapat mampu mempelajari dunia sosial. Pengetahuan yang baru dan berharga bisa didapatkan melalui observasi yang teliti dan sistematis mengenai dunia sosial serta dikombinasikan dengan pemikiran yang logis dan cermat (Neuman, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena paradigma ini adalah paradigma yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Melalui paradigma konstruktivis ini memandang bahwa realitas sosial itu hasil dari konstruksi dan tidak terbentuk secara alamiah. Peneliti ingin mendalami serta mengetahui konstruksi pemaknaan penonton tentang *toxic relationship* pada serial web.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Strauss dan Corbin, 2015). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui pemaknaan penonton tentang *toxic relationship* pada serial “Yang Hilang Dalam Cinta”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Utami, 2021). Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bersifat deskriptif karena akan mendeskripsikan posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi penonton. Terdapat tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit bisa disebut sebagai “*the collection, analysis, and interpretation of reception data*”

(Fatharani, 2019). Adapula tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Menemukan fenomena dan menentukan judul
2. Mengumpulkan data dari informan yang dilakukan dengan wawancara
3. Menganalisis hasil temuan wawancara yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan
4. Peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia informannya.

Tahapan-tahapan di atas menjadi langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini, dalam setiap proses tahapannya pun terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis resepsi oleh Stuart Hall. Menurut Hall, analisis resepsi merupakan salah satu alat untuk mengkaji bagaimana masyarakat menilai, memaknai, dan menerima teks media (Nugraha, 2020). Hall mengemukakan tiga posisi hipotesis di dalam makna pembaca teks medis yaitu mengadopsi:

- a. *Dominant 'hegemonic' Position* (Posisi Hegemoni-Dominan)

Posisi ini merupakan bentuk dari pembaca atau penonton sejalan atau dapat dikatakan menerima kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.

- b. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Posisi ini menjelaskan bahwa pembaca atau penonton dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. Dalam artian sederhananya ialah khalayak menerima kode secara umum namun menolak menerapkannya pada posisi atau kepercayaan pribadinya.

- c. *Oppositional ('counter hegemonic') Position* (Posisi Oposisi)

Posisi ini menjelaskan bagaimana pembaca atau penonton tidak sejalan atau tidak menerima dengan kode-kode program dan menolak makna atau

pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program.

Dalam analisis resepsi, terdapat model encoding-decoding, yang merujuk pada proses di mana audiens mengonsumsi dan menghasilkan makna dalam menerima pesan dari media. Pada dasarnya, proses ini melibatkan pengirim yang mengkodekan pesan (mengubahnya menjadi simbol) dan penerima yang mendekode pesan (menafsirkan makna pesan tersebut). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi baik pengkodean maupun dekoding pesan, yaitu keterampilan, sikap, pengetahuan, dan konteks sosial-budaya. (Ulum, 2016:79). Kerangka metode analisis resepsi ini yang akan digunakan peneliti untuk melihat bagaimana pemaknaan penonton tentang *toxic relationship* pada serial web *Yang Hilang Dalam Cinta*.

3.3 • Informan

Menurut (Morissan, 2017) unit analisis adalah semua hal yang perlu dan akan diteliti untuk mendapatkan penjelasan mengenai keseluruhan unit yang dianalisis, yang dimana juga disebut sebagai unit observasi dalam sebuah penelitian. Unit pengamatan merupakan suatu satuan yang akan menjadi sumber data dan dihimpun, kemudian unit analisis menjadi satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian dan merupakan prosedur pengambilan sampel dalam suatu penelitian.

Menurut (Prastowo, 2015) informan ialah orang yang diperkirakan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, bahkan benda serta waktu tertentu sesuai dengan fokus yang menjadi masalah penelitian. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dimana data penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peran dari informan sangat penting dalam penelitian kualitatif ini sehingga peneliti juga akan sangat erat dengan faktor kontekstual dimana dapat memperbanyak sumber informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk menginformasikan pemahaman dari masalah penelitian dan

fenomena penelitian (Yin, 2018). Terdapat kriteria informan yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data sebagai berikut:

1. Laki-laki dewasa awal yang sudah menonton serial web Yang Hilang Dalam Cinta seluruh episode minimal satu kali
2. Berusia 26 – 35 Tahun

Penelitian memilih laki-laki dewasa usia 25-30 tahun yang menonton "Yang Hilang Dalam Cinta" di Disney Hotstar sebagai informan. Fokus pada perspektif laki-laki dipilih karena serial ini menyoroti toksisitas hubungan dengan menekankan peran laki-laki sebagai pelaku. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu *Toxic Relationship* Pada Film Layangan Putus di Kalangan Wanita oleh Rakhman, Ashraf (2023), yang lebih menyoroti sudut pandang wanita sebagai korban. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pemaknaan khusus laki-laki dewasa terhadap isu toxic relationship dalam serial tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara dan teks dokumen dari penggalan beberapa scene dalam serial web Yang Hilang dalam Cinta untuk menganalisis *Toxic Relationship* dan akan meneliti makna posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi penonton yang terdapat di dalamnya. Hal ini akan menjadi acuan peneliti untuk selanjutnya mendapatkan pemaknaan khalayak. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti kali ini adalah wawancara. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu dapat di gunakan

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam (Sugiyono, 2017). Wawancara ialah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi serta konteks (Sarosa, 2017). Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dihasil oleh hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik, yaitu *In-depth Interview* (Wawancara mendalam). Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam atau bisa dikenal sebagai in-depth interview yang atau wawancara yang berstruktur. Wawancara mendalam sebagai data primer dalam penelitian ini dimana data akan di peroleh langsung dari hasil wawancara bersama informan. Data ini sekaligus dapat di peroleh melalui pengamatan langsung dari hasil wawancara bersama informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan masalah penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk gambar, dokumen-dokumen jurnal hasil penelitian terdahulu, dan sumber lainnya. Data sekunder diartikan sebagai informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016). Data sekunder menggambarkan sebagai informasi yang berasal dari catatan, buku, majalah, seperti laporan keuangan perusahaan, laporan pemerintah, artikel, dan sebagainya (Sujarweni, 2014). Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diwujudkan sebagai sumber informasi yang tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan lebih mendalam terhadap fenomena *toxic relationship* dalam serial web "Yang Hilang Dalam Cinta."

Pemanfaatan data sekunder memberikan keleluasaan dalam mendukung analisis dan memperkaya pemahaman terhadap konteks serta isu-isu yang berkaitan

dengan dinamika hubungan toksik yang diungkapkan dalam serial web tersebut. Dengan merangkul berbagai sumber informasi, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam terkait dengan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa tahapan pengujian data yang akan menguji keabsahan data. Menurut (Sugiyono, 2015) mengemukakan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh dan dapat bertanggung jawab atas kebenaran. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi pengujian kredibilitas (*credibility*), uji dependibilitas (*dependability*) dan terakhir pengujian objektif (*confirmability*) (Sugiyono, 2015). Penelitian ini melakukan uji *confirmability* dengan memastikan apakah pemaknaan unit analisis mengenai toxic relationship telah tersampaikan melalui pengamatan dan data yang diperoleh dalam tahapan wawancara.

Uji *confirmability* adalah menguji hasil penelitian dengan proses-proses penelitian yang ada seperti melalui beberapa proses pengumpulan data yaitu pengamatan wawancara dan melakukan perpanjangan pengamatan (Sugiyono, 2015). Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2015). Perpanjangan pengamatan merupakan strategi yang difokuskan pada uji kredibilitas data dalam penelitian, dengan tujuan utama menguji kebenaran atau validitas data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan menjadi suatu aspek yang sangat penting dan strategis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan yang teliti, menguji, dan memverifikasi setiap aspek data yang terkumpul. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah akurat dan dapat diandalkan. Proses validasi data melalui perpanjangan

pengamatan menjadi langkah kritis, karena keakuratan hasil temuan penelitian sangat bergantung pada keabsahan data yang digunakan.

Melalui perpanjangan pengamatan, penelitian ini mengambil pendekatan yang hati-hati untuk memeriksa dan mengonfirmasi interpretasi data yang telah dilakukan. Dengan memperpanjang waktu pengamatan, penelitian ini menunjukkan komitmen untuk menyelidiki lebih lanjut dan memberikan validasi terhadap temuan yang telah dihasilkan. Uji kredibilitas ini menjadi suatu upaya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil temuan penelitian.

Dengan demikian, melalui langkah-langkah validasi yang cermat dan perpanjangan pengamatan, penelitian ini tidak hanya berusaha mencapai tingkat keakuratan yang optimal, tetapi juga menunjukkan dedikasi terhadap ketelitian dan ketepatan dalam mengeksplorasi serta memahami fenomena toxic relationship dalam konteks serial web "Yang Hilang Dalam Cinta."

3.6 Metode Analisis Data

Menurut (Yukhymenko et al., 2014), coding merupakan proses yang dilakukan dalam melakukan penelitian dalam proses dimana data yang telah dikumpul akan dikategorisasikan dengan pengelompokan atau dengan menyingkat nama. Lebih lanjut, menurut (Vollstedt & Rezat, 2019), terdapat tiga tahap coding yang digunakan dalam menghasilkan temuan yang sedang dicari, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1. *Open coding*

Open coding adalah langkah awal dalam proses pengkodean yang melibatkan pembagian, analisis, perbandingan, konseptualisasi, dan kategorisasi data. Sementara itu, *axial coding* merupakan tahap kedua dalam proses pengkodean (Vollstedt & Rezat, 2019),

2. *Axial coding*

Axial coding menurut (Yukhymenko et al., 2014), *Axial coding* adalah proses mengaitkan kategori dengan subkategori, lalu menyusun ulang data yang sudah dikategorisasikan untuk mengaitkannya dengan analisis yang muncul.

3. *Selective coding*

Menurut (Vollstedt & Rezat, 2019), *Selective coding* adalah metode untuk mengaitkan kategori lain yang memerlukan penyempurnaan, kemudian disusun secara sistematis menjadi suatu kalimat. Peran coding, yang mencakup open coding, axial coding, dan selective coding, memiliki peranan sangat penting untuk mencapai tujuan dalam suatu penelitian..

Penelitian ini memanfaatkan metode encoding-decoding Stuart Hall sebagai pendekatan utama untuk mengeksplorasi keberagaman pemaknaan penonton terhadap serial “Yang Hilang Dalam Cinta”. Pemilihan metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberagaman tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan latar belakang budaya yang berbeda di antara individu. Dengan demikian, metode encoding-decoding dianggap relevan untuk menangkap dan menganalisis kompleksitas pemaknaan yang muncul dari keragaman tersebut.

Pentingnya pengolahan data dalam penelitian ini menjadi fokus utama, mengingat kompleksitas interpretasi yang mungkin muncul dari berbagai perspektif penonton. Proses analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan yang cermat, dimulai dengan open coding. Pada tahap ini, peneliti berperan dalam mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Langkah ini membantu membuka potensi makna yang terkandung dalam wawancara dan observasi terhadap penonton laki-laki dewasa awal terhadap serial web “Yang Hilang Dalam Cinta.”

Selanjutnya, tahap *axial coding* menjadi lanjutan dalam pemrosesan data. Melibatkan analisis yang lebih mendalam, *axial coding* membantu memahami hubungan antar tema yang telah diidentifikasi pada tahap open coding. Ini memberikan kerangka kerja yang lebih terstruktur untuk memahami dinamika pemaknaan penonton terhadap fenomena *toxic relationship* dalam konteks serial tersebut.

Terakhir, *selective coding* merupakan langkah krusial untuk merinci dan menyusun pemahaman mendalam tentang interpretasi penonton terhadap isu toksisitas hubungan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyempurnakan temuan-temuan yang telah dihasilkan dari tahap-tahap sebelumnya, membentuk naratif yang kohesif dan mendalam. Dengan demikian, pengolahan data tidak hanya

berperan sebagai langkah teknis dalam penelitian, tetapi juga sebagai kunci untuk memahami kompleksitas dan keragaman perspektif penonton terhadap isu toksisitas hubungan yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan menyeluruh terkait beragam perspektif penonton terhadap isu kompleks toksisitas hubungan yang dihadirkan dalam serial “Yang Hilang Dalam Cinta”.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu bahwa penelitian ini hanya fokus meneliti perihal pemaknaan *toxic relationship* pada serial web Yang Hilang Dalam Cinta. Fokus peneliti yaitu hanya melihat adanya adegan atau cerita perihal *toxic relationship* pada serial tersebut, peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti tentang isu atau nilai lain yang ada pada serial ini. Kemudian penelitian ini juga hanya fokus pada penokohan tertentu khususnya Rendra dan Dara sebagai pemeran utama yang sekaligus pasangan dalam hubungan *toxic*.